

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN TEKNIK *TALKING STICK* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI SMP NEGERI 2 NOGOSARI**

Khatarina Sri Rahayu<sup>1)</sup>, Siti Mardiyah<sup>2)</sup>, Galih Priambodo<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : [Khatarina370@gmail.com](mailto:Khatarina370@gmail.com)

**ABSTRAK**

Remaja adalah individu yang berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan rentang usia 10-19 tahun. Seks bebas merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis, tingkah laku mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, sampai bersenggama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di SMP Negeri 2 Nogosari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-experimental design* melalui pendekatan *one group pre test post test design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tempat penelitian di SMP Negeri 2 Nogosari.

Analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan dengan *talking stick* memperoleh nilai *pValue* = 0,000 (*p Value* < 0,05) dengan rata-rata *pre test* 1,54 dan *post test* 2,85. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di SMP Negeri 2 Nogosari.

Pendidikan kesehatan dengan *talking stick* dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas.

**Kata Kunci** : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Seks Bebas, *Talking Stick*

**Daftar Pustaka** : 56 (2012-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING TALKING STICK  
TECHNIQUE ON ADOLESCENT KNOWLEDGE LEVEL ABOUT FREE  
SEX PREVENTION AT SMP NEGERI 2 NOGOSARI**

Khatarina Sri Rahayu<sup>1)</sup>, Siti Mardiyah<sup>2)</sup>, Galih Priambodo<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Student of Undergraduate Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences,  
University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health  
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of  
Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email : [Khatarina370@gmail.com](mailto:Khatarina370@gmail.com)

**ABSTRACT**

Adolescents are individuals in a transitional phase between childhood and adulthood, with an age range of 10-19 years. Free sex is any behavior that is driven by sexual desire either with the opposite sex or the identical sex. Behavior ranges from feelings of dating interest, kissing, or even intercourse. The research objective was to determine the effect of health education using the talking stick technique on adolescent knowledge level about free sex prevention at SMP Negeri 2 Nogosari.

The method applied quantitative with a pre-experimental research design through a one-group pre-test post-test design approach. The number of samples was 48 respondents. The sampling technique used purposive sampling. The research location was at SMP Negeri 2 Nogosari.

Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The health education using a talking stick obtained a pValue = 0.000 (p-Value <0.05) with an average pre-test of 1.54 and a post-test of 2.85. The study presented the effect of health education using the talking stick technique on the adolescent knowledge level about free sex prevention at SMP Negeri 2 Nogosari.

Health education with a talking stick could improve adolescents' knowledge about free sex prevention.

Keywords: Health Education, Knowledge, Adolescents, Free Sex, Talking Stick  
Bibliography: 56 (2012-2022)

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2015), remaja adalah individu yang berusia antara 10 sampai 19 tahun dan berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa pubertas, remaja mulai mengalami perubahan peran fisik, psikis, intelektual, dan sosial (Sebayang et al., 2018). Masa pubertas juga ditandai dengan perubahan fisik dan mental serta rasa ketertarikan seksual pada lawan jenis (BPS, 2018).

Perubahan pada diri remaja dapat mengancam kesehatan maupun kesejahteraan pada dirinya. Permasalahan yang sering di alami oleh remaja adalah masalah kesehatan reproduksi, perilaku berisiko, perilaku tidak sehat seperti konsumsi alkohol, merokok, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas (Ariska & Yuliana, 2021).

Menurut Sarwono (2012), Seks bebas mencakup segala perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau sesama jenis, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, hingga bersenggama.

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa, dari 21,983 remaja pria dan wanita yang disurvei, remaja pria menunjukkan perilaku berpacaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita: remaja pria (75% berpegangan tangan, 50% cium bibir, dan 21% meraba/di raba) dan remaja wanita (64% berpegangan tangan, 30% cium bibir, dan 5% meraba/di raba). Ini menunjukkan bahwa remaja pria lebih sering melakukan hubungan

seks bebas daripada remaja (BKKBN, 2017)

Menurut data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) mengenai perilaku hubungan seksual remaja di Indonesia, 2% remaja pria dan 1% wanita mengatakan bahwa mereka sudah melakukan seks bebas, dengan presentase 5% remaja berusia 20–24 tahun, 1% remaja berusia 5–19 tahun, dan 0,1% remaja berusia 10-14 tahun. Remaja berusia 20–24 tahun lima kali lipat melakukan seks bebas dibandingkan dengan remaja berusia 15–19 tahun. Remaja pertama kali melakukan seks bebas pada usia 18-20 tahun sebanyak 39% laki-laki dan 33% wanita (SKAP, 2019).

Menurut penelitian Tim Penggerak Pemberdaya dan Kesejahteraan Keluarga (TPKK) yang dilakukan pada tahun 2019 di Jawa Tengah, sebanyak 70% siswa sudah mulai berpacaran dan berani berpegangan tangan hingga berciuman, dan 3% siswa sudah melakukan seks bebas. Beberapa faktor, seperti hubungan orang tua dengan anak, pengaruh teman sebaya, religiusitas, dan penggunaan gadget, dapat memengaruhi tingkat kejadian hubungan seks bebas (Hasibuan et al., 2017).

Remaja yang melakukan seks bebas berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit IMS. Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat mendorong remaja untuk melakukan aborsi dan menikah sebelum waktunya. Hal ini akan berdampak pada mental remaja, anak yang di kandung, dan keluarga remaja tersebut (Fauziyah et al., 2021).

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang seksual yang tepat dapat mengarahkan individu menjadi pribadi yang rasional dan bertanggungjawab, membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat terutama tentang seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang buruk dapat menyebabkan persepsi yang salah tentang seksualitas, yang pada akhirnya akan membawa seseorang ke perilaku seksual. (Saputra & Isnaeni, 2022).

Media dapat mempermudah dalam penyampaian informasi, media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, salah satunya adalah *talking stick*. Teknik *talking stick* yaitu menggali pendapat siswa/siswi secara bergilir dengan menggunakan tongkat di iringi dengan lagu mengenai materi yang sudah di sampaikan (Riadi, 2018). *Talking stick* adalah model pembelajaran yang berfokus untuk menciptakan suasana belajar yang aktif bagi siswa, karena dalam pembelajaran disertai unsur permainan (Nasroni, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 di SMP Negeri 2 Nogosari dengan mewawancarai siswa/siswi kelas 7 sebanyak 12 orang. Di dapatkan bahwa 12 siswa/siswi tidak mengetahui tentang seks bebas, sebagian siswa/siswi hanya mengetahui dampak dari seks bebas (hamil diluar nikah). Siswa/siswi juga mengatakan pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas belum ada yang meneliti.

Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di SMP Negeri 2 nogosari.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan pendekatan *one group pre test post test design*. Penelitian di lakukan di SMP Negeri 2 Nogosari pada bulan Juni 2023 dengan populasi siswa kelas 7 sebanyak 92 siswa, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Besar sampling dalam penelitian ini adalah 48 responden sesuai dengan kriteria inklusi yaitu siswa/siswi kelas 7, berusia 13-14 tahun, bersedia menjadi responden selama penelitian berlangsung dan kriteria eksklusi yaitu siswa/siswi tidak masuk sekolah, tidak mengikuti *pre post test*, dan siswa/siswi yang mengikuti praktik diluar sekolah.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya suhailah (2019) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 soal. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick*, sedangkan analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan komputer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

#### a. Jenis kelamin

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden (n=48)

Jenis Kelamin	$\Sigma$	%
Perempuan	25	52,1
Laki-laki	23	47,9
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1. di ketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 25 responden 52,1%

Menurut penelitian Saputra & Isnaeni (2022) mengatakan jenis kelamin tidak mempunyai potensi untuk melakukan hubungan seksual, laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap perilaku seks bebas, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis yang terjadi pada laki-laki akibat perubahan hormon testosteron dapat meningkatkan minat terhadap sesuatu yang berhubungan dengan seks bebas, berbeda dengan wanita, di mana peningkatan hormon estrogen tidak memiliki dampak yang signifikan. Secara psikologis laki-laki biasanya lebih agresif dan tidak malu ketika berbicara tentang masalah seksual.

Jenis kelamin tidak dapat mengukur tingkat pengetahuan seseorang tergantung dari seberapa banyak informasi yang di dapat dan di cari. Perempuan dan laki-laki mempunyai konsep diri masing-masing untuk meningkatkan pengetahuannya (Meliani, 2022).

#### b. Usia

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Usia (n=48)

Usia	$\Sigma$	%
13	39	81,2
14	9	18,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 di ketahui bahwa mayoritas responden berusia 13 tahun sebanyak 39 responden (81,2%) dan sebanyak 9 responden berusia 14 tahun (18,8%).

Usia adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mulai mengalami perubahan fisik dan psikologis (Ariska & Yuliana, 2021). Pada penelitian ini mengambil remaja berusia 13-14 tahun. Masa remaja mulai muncul rasa keingintahuan dan suka mencoba sesuatu yang baru.

Masa remaja adalah saat di mana seseorang mulai mencari identitasnya, membuat gagasan tentang siapa mereka, dan menunjukkan eksistensinya. Remaja belum mempunyai kematangan sosial dan berpikir, di mana remaja belum mendapatkan pengetahuan secara tepat mengenai seks bebas, dan segala informasi yang di terima kadang menimbulkan pemahaman yang keliru, informasi yang tepat dan akurat harus diberikan agar remaja tidak terjebak dalam perilaku seks bebas (Meliani, 2022).

### 2. Pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick*

**Tabel 3.** Pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan dengan *stick talk* (n=48).

Pre test	$\Sigma$	%
Baik	2	4,2
Cukup	22	45,8
Kurang	24	50,0
Total	48	100

**Tabel 4.** Distribusi rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan *talking stick*.

Mean	Median	Mode	SD	Min	Max
1,54	1,50	1	0,582	1	3

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja di SMP Negeri 2 Nogosari sebelum pendidikan kesehatan, dapat di ketahui paling banyak responden di kategori kurang sebanyak 24 responden (50,0%) dengan rata-rata 1,54.

Menurut penelitian Andriani et al (2022) meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah, mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja menimbulkan persepsi dan sikap yang kurang tepat.

Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan untuk menciptakan perilaku yang sehat dan kondusif sehingga masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan secara optimal, dan mencegah individu, kelompok, atau masyarakat dari hal-hal yang dapat merugikannya (Notoadmodjo, 2012). Pemberian pendidikan kesehatan berfokus pada perubahan perilaku yang diharapkan yaitu perilaku yang sehat dan mengetahui masalah kesehatan mereka sendiri (Efenddy 2013).

Seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, tanpa ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang (Kusumawati, 2018). Pengetahuan responden tentang pencegahan seks bebas masih dalam kategori kurang. Menurut Sebayang et al. (2018), perilaku negatif remaja, terutama yang berkaitan dengan seks bebas, dapat disebabkan oleh faktor eksternal, bukan hanya perilaku mereka sendiri.

Salah satu faktor penyebab seseorang melakukan seks bebas adalah kurangnya informasi yang di terima, sehingga remaja tidak mendapatkan informasi kesehatan seksual secara tepat. Disisi lain, adanya pemicu seseorang melakukan seks bebas yaitu kodrat yang di alami manusia dimana seksual merupakan salah satu kebutuhan fisiologis (Maslow dalam Sanjaya. 2019).

Diperlukan pemberian pendidikan kesehatan dan pendampingan kepada remaja agar mereka bisa melewati masa remaja yang penuh gejolak akibat fase pubertas yang di hadapi. Perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas.

Pada penelitian ini kendala awal yang dirasakan peneliti adalah tidak bisa memfokuskan sebagian responden terutama siswa laki-laki karena bersamaan dengan program sekolah yang sedang dilaksanakan salah satunya dengan membawa hp, dan keterbatasan pada ruang yang digunakan untuk penelitian

sehingga ada perubahan posisi untuk kegiatan *talking stick*nya.

3. Pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick*.

**Tabel 5.** Pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* (n=48)

Post test	Σ	%
Baik	41	85,4
Cukup	7	14,6
Kurang	0	0
Total	48	100

**Tabel 6.** Distribusi rata-rata pengetahuan responden sesudah di lakukan pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick*.

Mean	Median	Mode	SD	Min	Max
2,85	3,00	3	0,357	2	3

Berdasarkan tabel tersebut di dapatkan bahwa setelah di berikan pendidikan kesehatan seks bebas dengan *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan, responden sebanyak 41 responden (85,4%) masuk dalam kategori baik, dengan rata-rata 2,85.

Di peroleh hasil rata-rata *pre test* 1,54 dan *post-test* 2,85 menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan *talking stick* efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Pengumpulan data setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Saputra & Isnaeni (2020) yang menyatakan bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan

dari 47 responden (100%) berada di kategori baik.

Informasi dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Fidzavika, 2019). Menurut Notoarmodjo (2012), tingkat pengetahuan terendah adalah tahu yaitu dengan mengingat materi yang sudah di pelajari sebelumnya. Pemberian informasi tentang pencegahan seks bebas membuat responden tahu sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

Pemberian informasi tentang pencegahan seks bebas melalui promosi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang (Karundeng, dkk 2015). Pemberian informasi secara tepat akan menjauhkan remaja dari perilaku seks bebas yang menyimpang. Hal ini sejalan dengan penelitian Pesiwarissa dkk (2019) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan seks yang tepat dapat membantu remaja terhindar dari perilaku berbahaya, termasuk IMS, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual lainnya.

4. Analisat bivariat

**Tabel 7.** pengaruh pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas

Tingkat Pengetahuan	P Value
<i>Pre test</i>	0,000
<i>Post test</i>	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai *p value* 0,000 < 0,05 dapat di simpulkan bahwa Ho di tolak dan

Ha terima, yang artinya ada pengaruh dari pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di SMP Negeri 2 Nogosari.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui *talking stick* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi & Suryati (2019); diperoleh hasil sig (nilai p) sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pada tingkat pengetahuan seksualitas remaja. Menurut penelitian Suhila & Resnayati (2019), tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, kelompok, dan masyarakat cara menjalani pola hidup sehat.

Pendidikan kesehatan tentang pencegahan seks bebas dapat di berikan melalui kegiatan *talking stick*, yaitu dengan menggali pendapat siswa/siswi secara bergilir dengan menggunakan tongkat diiringi dengan lagu mengenai materi yang sudah disampaikan. Pendidikan kesehatan melalui *talking stick* sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Nasroni (2020) mengatakan kegiatan *talking stick* tidak hanya meningkatkan pengetahuan responden melainkan dapat juga membentuk responden untuk lebih berani dalam proses belajar. Pendidikan kesehatan dengan *talking stick* sebagai media

yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/siswi.

Pemilihan *talking stick* merupakan kegiatan yang menyenangkan dengan disertai unsur permainan sehingga responden lebih tertarik dan antusias untuk mendapatkan informasi, dan dapat mempermudah siswa/siswi untuk memahami materi dengan cepat serta dapat diterima baik oleh responden.

### KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (52,1%) dan mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 39 responden (81,2%)
2. Mayoritas responden sebelum di berikan pendidikan kesehatan dengan *talking stick* berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (50,0%) dengan rata-rata 1,54.
3. Mayoritas responden sesudah di berikan pendidikan kesehatan dengan *talking stick* berada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 41 responden (85,4%) dengan rata-rata 2,85.
4. Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan teknik *talking stick* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di SMP Negeri 2 Nogosari dengan nilai *pvalue* 0,000 ( $< 0,05$ )

### SARAN

1. Bagi remaja  
Disarankan untuk remaja menghindari perilaku seks bebas dengan berkata "tidak" atau menolak pasangannya apabila diajak untuk melakukannya seks bebas. Para siswa/siswi dapat



- melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat seperti berolahraga, travelling, mengikuti ekstrakurikuler yang di adakan sekolah maupun kegiatan diluar sekolah.
2. Bagi Keperawatan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan *talking stick* sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.
  3. Bagi institusi pendidikan  
Disarankan bagi institusi pendidikan meningkatkan edukasi kesehatan terkait seks bebas.
  4. Bagi peneliti selanjutnya  
Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel sikap dengan media *talking stick* untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(No.1), 3441–3446.
- Ariska, A., & Yuliana, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 2 Jatipuro Relationships between Levels of Knowledge of Reproductive Health with Attitude to the Premarital Sexual Behavior Among Ado. *Stethoscope*, 1(2), 138–144
- Nasional, B. K. dan K. B., Statistik, B. P., & Kesehatan, K. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 BUKU REMAJA*. 405.
- BKKBN, (2019). Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 Remaja.
- BPS, Indonesia, S. (2018). Badan pusat statistik. BPS-Statistics Indonesia
- Efendi, F. and Makhfudli (2013) *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fauziyah, Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1526–1545.  
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/1733/932>
- Fitdzatvika, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK Wikarya Karanganyar. *Prgogram Study Keperawatan*, 001(April 2019).
- Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma. *Universitas Riau*, 708–718.

- <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>
- Karundeng, F. F., Solang, S. D. and Imbar, H. S. (2015) 'Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Negeri 08 Bitung', *Jidan*, 3(2).
- Kusumawati, dkk. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi"x" Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6. 1, no. 1, pp.819-825, Jan.2018. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20324>
- Lutfi, L., & Suryati. (2019). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 654. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.394>
- Maulana, H. D. J. (2009) *Promosi Kesehatan*. Edited by E. K. Yudha. Jakarta: EGC.
- Meliani, D. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri 1 Tegallalang*. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/2381>.
- Nasroni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 147–161.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi ilmu kesehatan dan perilaku (edisi revisi). Jakarta :Rineka Cipta
- Pesiwarissa, P.E., Messakh, S.T., Panuntun, B. (2019). Gambaran Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Puskesmas Getasan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6 (2), Mei 2019, 570- 574. Tersedia online di: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index>.
- Riadi, M. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Kajian Pustaka. Di Akses pada 27 Desember 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html>
- Sanjaya, F. E. (2019). Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kejadian infeksi menular seksual pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. SKRIPSI-2018.
- Saputra, S. N. M., & Isnaeni, I. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*,

4(7), 1807–1820.  
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6579>.

Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja (Edisi Revisi). Jakarta : Rajawali Press.

Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). Perilaku seksual remaja. Deepublish.

Soetjiningsih. (2008). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta :CV Sagung Seto.

Suliha, U., & Resnayati, Y. (2019). *Pendidikan kesehatan dalam keperawatan*.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/fe6f6c90-0bb6-370a-8823-495b59be597b>.